

Analisis Tagmemik Bahasa Slang pada Komentar Akun Gosip TikTok

Desi Novita Sari*, Rustono, Imam Baehaqie
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Submission Track

Received: 15 October 2025
Final Revision: 30 November 2025
Accepted: 2 December 2025
Available Online: 3 December 2025

Keywords

Slang language, tagmemic syntax, sociolinguistic function

*Corresponding Author:

novitadesi826@students.unnes.ac.id

Abstract

The phenomenon of slang language is increasingly widespread on social media, particularly on the TikTok platform. One account that has attracted significant attention is Lambe Turah Official, which frequently presents gossip content and sparks numerous comments from netizens. The gossip account Lambe Turah Official has millions of followers and consistently produces viral content. The comment section of this account is filled with various forms of netizens' expressions, often characterized by the use of distinctive slang. This study aims to analyze the syntactic structure of slang sentences found in the comments on this account. The data were obtained from screenshots of netizens' comments on posts by Lambe Turah Official on TikTok. The analysis was carried out using a syntactic approach, focusing on the tagmemic syntactic structure and the socio-linguistic functions of slang in TikTok comments. The phenomenon of slang use in the Lambe Turah Official comment section not only represents a form of linguistic creativity but also emphasizes the social functions of language as a marker of group identity, a medium of solidarity, and a vehicle for criticism or satire expressed in a casual linguistic style. From a syntactic perspective, slang sentences show that even though they do not always conform to standard language rules, their structure remains comprehensible to the user community due to shared social context and understanding.

Abstrak

Fenomena bahasa gaul semakin marak digunakan di media sosial, khususnya pada platform TikTok. Salah satu akun yang menjadi sorotan adalah *Lambe Turah Official*, yang kerap menghadirkan konten gosip dan memicu banyak komentar dari warganet. Akun gosip *Lambe Turah Official* memiliki jutaan pengikut dan selalu menghadirkan konten viral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis kalimat bahasa gaul dalam komentar akun tersebut. Data diperoleh dari tangkapan layar komentar warganet pada unggahan akun *Lambe Turah Official* di platform TikTok. Analisis dilakukan dengan pendekatan sintaksis, terutama pada aspek struktur sintaksis tagmemik, dan fungsi sosial-linguistik Bahasa gaul pada komentar TikTok. Hasil penelitian ini ada tiga, yaitu (1) analisis struktur tagmemik ada empat pendekatan yang memandang bahasa sebagai sistem yang terdiri atas empat unsur utama, yaitu *slot*, *class*, *role*, dan *filler*, yang bekerja secara terpadu dalam membentuk struktur kalimat; (2) pola sintaksis yang dominan dalam komentar warganet yaitu adanya variasi seperti elipsis subjek dan predikat, pelebaran predikat dengan penegasan intensitas, penggunaan partikel emotif yang ditemukan seperti "mah", "sih", "tuh", dan deh" serta ditemukan pula adanya campur kode dan alih kode dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Bahasa daerah; (3) fungsi sosial dan komunikatif dalam komentar Bahasa gaul di TikTok. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul dalam komentar netizen di TikTok bukan sekadar bentuk penyimpangan dari kaidah baku, melainkan refleksi dari kreativitas, identitas sosial, dan cara penutur beradaptasi terhadap konteks komunikasi digital yang dinamis.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial seperti TikTok telah mentransformasi lanskap komunikasi digital, tidak hanya sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai ruang produktif bagi evolusi bahasa (Jayadi, 2025; Pihart & Botezat, 2021; Sri et al., 2024). *Platform* ini memfasilitasi penyebaran dan penciptaan bahasa gaul dengan cepat dan luas, menjadikannya fenomena linguistik yang signifikan (Hermawan et al., 2025; Sofyaningrum et al., 2024). Kolom komentar pada akun-akun populer sering kali menjadi arena ekspresi yang kaya akan bahasa gaul yang kreatif, singkat, dan penuh nuansa (Untari et al., 2025). Bahasa gaul dalam konteks ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial budaya, tetapi juga menunjukkan adaptasi struktural dalam sintaksis yang menyimpang dari pola kalimat baku Indonesia, namun tetap efektif secara komunikatif.

Pesatnya perkembangan bahasa gaul di media sosial yang perlu ditelaah secara mendalam dari perspektif sintaksis, khususnya dengan pendekatan yang mampu mengintegrasikan analisis bentuk dan fungsi. Sementara penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek leksikal, sosiolinguistik, dan budaya (Damayanti et al., 2024; Feka et al., 2023; Rohayati, 2023), analisis struktural terhadap pola kalimat bahasa gaul memberikan peluang untuk ditelaah. Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang produktif bagi penciptaan kosakata gaul baru. Selanjutnya, transformasi bahasa gaul di kalangan muda juga mengindikasikan pergeseran komunikasi dan tren budaya. Selain itu, variasi bahasa gaul dalam komentar media sosial telah dideskripsikan konteks dan pemaknaannya. Penelitian lain mengungkap perubahan sintaksis akibat pengaruh bahasa asing, gaya informal, dan kesalahan berbahasa, serta adanya elipsis, parataxis, dan penggunaan elemen nonformal seperti emotikon (Arista, 2020; Imania et al., 2024; Zuhra et al., 2024). Temuan (Iswatiningsih & Pangesti, 2021) dan (Ani, S., Rahman & Khoiriyah, 2024) juga menegaskan fungsi bahasa gaul sebagai sarana ekspresi identitas, kritik, humor, dan solidaritas kelompok.

Analisis kesenjangan mengungkap bahwa meskipun banyak penelitian mengeksplorasi bahasa gaul dari sudut pandang sosiolinguistik dan semantik, kajian mendalam tentang struktur sintaksisnya dengan pendekatan tagmemik masih perlu diteliti. Kesenjangan ini terutama terletak pada analisis yang memadukan aspek formal *slot*, *class*, *role*, *filler* dan fungsional dalam konteks tuturan digital yang spontan dan reaktif. Penelitian ini melengkapi dan memperdalam penelitian sebelumnya dengan fokus pada analisis sintaksis tagmemik. Penelitian ini tidak mengoreksi atau membantah, tetapi mendukung temuan sebelumnya tentang kreativitas dan variasi bahasa gaul, sambil memberikan kontribusi baru melalui pendekatan teoretis yang lebih spesifik.

Kebaruan penelitian terletak pada penerapan teori tagmemik Kenneth Pike's (Pike & Pike, 1982) untuk menganalisis struktur bahasa gaul dalam komentar TikTok. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola sintaksis yang muncul, penjelasan fungsi komunikatif setiap unsur, serta pemahaman tentang bagaimana struktur beradaptasi dengan konteks digital. Kajian ini juga mengintegrasikan pandangan (Kridalaksana, 2008) tentang kategori sintaksis, termasuk peran partikel emotif, yang dikaitkan dengan analisis tagmemik dalam konteks media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola sintaksis bahasa gaul dalam komentar akun *Lambe Turah Official* di TikTok menggunakan teori tagmemik, dan (2) menganalisis fungsi komunikatif dari setiap tagmem "slot, class, role, filler" dalam struktur kalimat bahasa gaul.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sintaksis bahasa gaul di media sosial, serta kontribusi teoretis dalam linguistik fungsional terkait evolusi bahasa Indonesia di era digital. Secara praktis, manfaat jangka pendek dari penelitian ini adalah: (1) memberikan pemahaman bagi edukator bahasa dan masyarakat mengenai struktur dan pola bahasa gaul yang berkembang, sehingga dapat membedakan antara penyimpangan non-standar dan inovasi linguistik yang fungsional; (2) menjadi rujukan bagi content creator dan pengguna media sosial dalam memahami strategi kebahasaan untuk menciptakan konten yang komunikatif dan resonatif sesuai dengan audiens digital.

Sementara itu, dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat: (1) memperkaya khazanah linguistik Indonesia, khususnya dalam kajian sintaksis dan sosiolinguistik, dengan mendokumentasikan dan menganalisis bentuk-bentuk bahasa baru yang lahir dari *platform* digital; (2) menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan bahasa yang adaptif, yang tidak hanya menjaga kemurnian bahasa tetapi juga mengakui dan mengapresiasi dinamika bahasa yang hidup di kalangan masyarakat; serta (3) membuka jalur untuk penelitian lanjutan mengenai dampak media sosial terhadap perubahan bahasa pada tingkat morfosintaksis dan wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis (Moleong, 2021) untuk mengkaji struktur sintaksis bahasa gaul dalam komentar TikTok. Desain ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang berupa tuturan alamiah warganet yang memerlukan pendalaman konteks dan makna. Penelitian dilaksanakan selama dari Agustus sampai Oktober 2025 secara daring dengan fokus pada kolom komentar akun @Lambe Turah Official di TikTok. Pemilihan akun ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama: jumlah pengikut yang besar, konten yang sering viral, dan interaksi komentar yang sangat aktif sehingga memungkinkan munculnya variasi bahasa gaul yang beragam.

Subjek penelitian ini adalah teks komentar warganet yang mengandung unsur bahasa gaul. Prosedur penelitian diawali dengan observasi daring untuk memahami bentuk tuturan dan konteks penggunaan bahasa, dilanjutkan dengan dokumentasi digital dengan cara tangkapan layar, dan pemilihan sampel secara *purposive* (Beninger, 2017). Dari 150 komentar awal yang dikumpulkan dari 15 video terpopuler, terpilih 25 komentar yang memenuhi kriteria kelayakan analisis, yaitu mengandung bahasa gaul, memiliki struktur kalimat yang jelas, relevan dengan tujuan penelitian, dan muncul sebagai pola yang berulang. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2021), untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik *peer debriefing* dengan melibatkan dua ahli linguistik untuk memeriksa konsistensi interpretasi data. Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi observasi nonpartisipan, dokumentasi (Morgan, 2022), dan *random sampling* secara purposif untuk memastikan data yang terkumpul benar-benar representatif dalam menggambarkan fenomena bahasa gaul di TikTok.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan sistematis. Pertama, identifikasi dan klasifikasi data dengan membaca berulang seluruh komentar untuk memahami konteks tuturan dan mengelompokkan data berdasarkan keunikan sintaksisnya. Kedua, analisis tagmemik menggunakan kerangka Pike dengan menelaah *slot* (fungsi gramatikal), *class* (kategori kata), *role* (peran semantis), dan *filler* (bentuk konkret pengisi). Ketiga, penyimpulan pola sintaksis dominan yang ditemukan dalam data. Keempat, interpretasi kontekstual untuk memahami fungsi sosiopragmatis bahasa gaul dalam komunikasi digital. Melalui penerapan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang pola sintaksis bahasa gaul sekaligus mengungkap makna pragmatis yang terkandung dalam tuturan warganet di platform TikTok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap tiga hasil yaitu, (1) analisis tagmemik pada struktur bahasa gaul, (2) pola sintaksis komunikatif, dan (3) fungsi sosial dan komunikatif pada Bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul di media sosial yang digunakan bukan hanya untuk sarana komunikasi saja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan solidaritas kelompok tertentu. Warganet yang menggunakan bahasa gaul menegaskan dirinya sebagai bagian dari komunitas digital yang melek trend dan memiliki gaya bahasa yang khas. Dalam konteks akun *Lambe Turah Official* juga penggunaan bahasa gaul digunakan untuk memperhalus kritik, menyindir dengan cara humoris, atau mengekspresikan ekspresi dengan lebih ringan.

Analisis Tagmemik pada Struktur Bahasa Gaul

Analisis dilakukan menggunakan teori Tagmemik Kenneth L. Pike, yang menelaah hubungan antara fungsi gramatikal *slot*, kategori kata *class*, peran semantis *role*, dan pengisi fungsi *filler* dalam setiap konstruksi kalimat.

a. *Slot* dan *Class* dalam Bahasa Gaul

Bahasa gaul dalam komentar TikTok memperlihatkan fleksibilitas tinggi dalam pengisian *slot* kalimat. Struktur dasar S-P-O-K (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) sering kali dimodifikasi atau disingkat tanpa mengurangi pemahaman suatu makna. Pemaparan data dan analisis di bawah ini.

Data 1

Tanggal unggah	: 10 Oktober 2025 (20.11 WIB)
Deskripsi video	: “ <i>Artis A tertangkap kamera hadir di pesta mewah setelah kasusnya ramai dibahas.</i> ”
Komentar warganet 1	: <i>Fix, dia mah udah nggak malu banget.</i> ”

Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.284
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: 52
<i>Slot</i> tagmemik	: I (Interjection / Penegas) (<i>Fix</i>) - S (<i>Dia</i>) – Pt (Particle penegas dalam bahasa gaul Sunda–Jakarta) (<i>mah</i>)- P (<i>udah nggak malu banget</i>).
Struktur <i>slot</i> lengkap	: I – S – Pt – P
<i>Class</i> tagmemik	: adverbia/interjeksi gaul – pronomina persona – partikel diskursif – frasa verba/adjektiva

Pendekatan tagmemik terhadap komentar “*Fix, dia mah udah nggak malu banget*” menunjukkan bahwa bahasa gaul warganet memiliki struktur yang sistematis meskipun tampak tidak baku. Analisis *slot* dan *class* mengungkap bahwa unsur kecil seperti “*fix*” dan “*mah*”, yang dalam tata bahasa tradisional sering dianggap sekadar penanda emosi atau unsur nonstruktural, ternyata mengisi *slot* fungsional penting “*fix*” sebagai pembingkai sikap dan “*mah*” sebagai partikel fokus yang menegaskan subjek. Selain itu, predikat “*udah nggak malu banget*” bukanlah satuan tunggal, melainkan konstruksi berlapis yang memuat aspek (*udah*), negasi (*nggak*), adjektiva inti (*malu*), dan *intensifier* (*banget*), sehingga menunjukkan bahwa predikat bahasa gaul bekerja melalui sistem kombinasi yang kompleks. Temuan ini memperlihatkan bahwa tagmemik mampu memetakan hubungan antara bentuk, fungsi, dan konteks sosial secara lebih detail dibandingkan pendekatan sintaksis tradisional yang cenderung hanya mengidentifikasi kategori tanpa menelusuri fungsi pragmatik dan distribusi. Dengan demikian, tagmemik berhasil mengungkap aturan tersembunyi, pola distribusi, serta fungsi sosial linguistik bahasa warganet yang tidak dapat dibaca oleh analisis sintaksis biasa, dan membuktikan bahwa komentar media sosial dibangun melalui kaidah yang konsisten serta bermakna secara pragmatik.

Data 2

Tanggal unggah	: 12 Oktober 2025
Deskripsi video	: “ <i>Viral artis muda ngamuk di mall gara-gara difoto fans.</i> ”
Komentar warganet 2	: “ <i>Ni bocah parah banget sih.</i> ”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 847
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: 23

“*Ni bocah parah banget sih.*”

<i>Slot</i> tagmemik	: S (<i>ni bocah</i>) – P (<i>parah banget</i>) – Partikel Emotif (<i>sih</i>)
<i>Class</i> tagmemik	: frasa nomina – frasa adjektiva – simbol/emoji

Pada komentar “*Ni bocah parah banget sih*”, tagmemik memperlihatkan pola seperti “*ni bocah*” sebagai “*topik*” yang berfungsi menunjuk referen dengan gaya informal, sedangkan “*parah banget*” berfungsi sebagai predikat evaluatif yang terdiri atas adjektiva inti (*parah*) dan *intensifier* (*banget*). Unsur “*sih*” mengisi *slot* partikel penanda sikap, yaitu fitur pragmatik khas bahasa gaul yang menandai ketidaksenangan atau ketegasan. Dalam analisis tradisional, “*sih*” sering dianggap pengisi “*nada bicara*” dan tidak masuk struktur, namun tagmemik membuktikan bahwa “*sih*” menempati “*slot*” dengan fungsi tetap, yakni menunjukkan posisi atau sikap evaluatif penutur. Dengan demikian, tagmemik berhasil membaca bahwa komentar ini bukan sekadar evaluasi spontan, melainkan konstruksi dengan perangkat fokus dan intensifikasi yang beraturan.

Data 3

Tanggal unggah	: -
Deskripsi video	: “ <i>Artis Z kedatangan jalan bareng.</i> ”
Komentar warganet 3	: “ <i>Netizen auto ngegas kalo gosip ginian.</i> ”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.029
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
<i>Slot</i> tagmemik	: S (<i>netizen</i>) – Pre - Predikat (<i>auto</i>) - P (<i>ngegas</i>) – K (<i>kalo gosip</i>)
<i>Class</i> tagmemik	: nomina – adverbia gaul – verba (slang) – frasa preposisional

Ujaran “*Netizen auto ngegas kalo gosip ginian*” mengandung struktur yang lebih dinamis. Tagmememik memetakan “*Netizen*” sebagai topik/ *Actor*, lalu “*auto*” mengisi *slot* penanda mode/ *automativity*, yaitu kategori yang tidak dikenal dalam tata bahasa tradisional, namun sangat produktif dalam bahasa gaul. Predikat “*ngegas*” adalah tindakan evaluatif yang termasuk *class* verba slang. Struktur “*kalo gosip ginian*” mengisi kondisi yang menjelaskan pemicu tindakan. Analisis tradisional hanya akan menafsirkan “*auto*” sebagai “keterangan cara”, tetapi tagmememik mengungkap bahwa “*auto*” berfungsi sebagai penanda proses otomatis yang memiliki peran sintaktis tetap dalam pola naratif warganet. Dengan ini terlihat bahwa pendekatan tagmememik mampu menunjukkan hubungan bentuk fungsi yang khas dalam konstruksi gaul, terutama dalam penggunaan adverba inovatif.

Data 4

Tanggal unggah	: -
Deskripsi video	: “ <i>Dia tuh so humble banget, padahal fake.</i> ”
Komentar warganet 4	: “ <i>Netizen auto ngegas kalo gosip ginian.</i> ”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 812
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

<i>Slot</i> tagmememik	: S (<i>dia</i>) – partikel emotif (<i>tuh</i>) – P (<i>so humble banget</i>) – K (<i>padahal fake</i>)
<i>Class</i> tagmememik	: pronomina – partikel diskursif – frasa campuran (adjektiva+adverbia) – frasa adjektiva

Dalam komentar “*Dia tuh so humble banget, padahal fake*”, tagmememik menemukan dua klausa berhubungan: klausa evaluatif positif dan klausa korektif negatif. Tagmememik *dia* mengisi *slot* topik, lalu *tuh* mengisi *slot* penanda fokus yang menyorot referen. Predikat “*so humble banget*” terdiri atas tagmememik *intensifier* dwilapis yaitu “*so*” (*intensifier* gaya Inggris), “*humble*” (adjektiva serapan), dan “*b banget*” (*intensifier* lokal), menunjukkan struktur bilingual yang tidak dapat digambarkan hanya dengan kategori tradisional. Klausa kedua “*padahal fake*” berfungsi sebagai “*koreksi/kontras*”, di mana *fake* mengisi *class* adjektiva slang. Tagmememik mengungkap bahwa komentar ini memanfaatkan fokus dan kontras yang kompleks, sementara sintaks tradisional hanya akan melihatnya sebagai “dua klausa sederhana”. Tagmememik menunjukkan bahwa distribusi *intensifier* campuran (*so + banget*) adalah pola baru bahasa gaul warganet yang sistematis.

Data 5

Deskripsi video	: -
Komentar warganet 5	: “ <i>Receh banget sih, tapi ngakak 😂</i> ”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.205
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

<i>Slot</i> tagmememik	: P (<i>receh banget sih</i>) – Konjungsi (<i>tapi</i>) – P2 (<i>ngakak</i>) – (emotikon ngakak) (<i>pelengkap emotif</i>)
<i>Class</i> tagmememik	: <i>frasa adjektiva+partikel</i> – konjungsi koordinatif – verba gaul – simbol/emoji

Kalimat “*Receh banget sih, tapi ngakak*” memperlihatkan dua fungsi utama yaitu evaluasi dan reaksi. Tagmememik “*receh banget*” mengisi *slot* predikat evaluatif, di mana “*receh*” (adjektiva slang) diberi *intensifier* “*b banget*”. Unsur “*sih*” kembali muncul sebagai penanda sikap, menandai penilaian yang ambigu antara kritik dan candaan. Klausa berikutnya “*tapi ngakak*” mengisi *slot* reaksi penutur, dengan “*ngakak*” (verba ekspresif) sebagai inti predikatif. Secara tradisional, ujaran ini hanya dianggap dua klausa koordinatif sederhana, namun dengan tagmememik, nampak bahwa struktur tersebut merupakan gabungan dua fungsi sosial yaitu evaluasi + reaksi humor, dan setiap elemen (*receh, banget, sih, ngakak*) menempati *slot* fungsional yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa ragam bahasa gaul memiliki pola evaluatif yang berulang dan tidak acak, sesuatu yang dapat diungkap oleh tagmememik tetapi tidak oleh analisis kategori-konstituen biasa.

Dalam analisis tagmememik, fenomena ini memperlihatkan bahwa *slot* fungsi dalam Bahasa gaul bersifat terbuka. Penutur dapat menambahkan unsur tidak baku seperti (“*fix*”, “*sih*”, “*auto*”, “*parah*”, “*b banget*”) yang berfungsi memperkuat makna emosional tanpa mengubah inti proposisi kalimat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saragih et al., (2025) mengidentifikasi kecenderungan penyimpangan sintaksis dalam bahasa gaul akibat pengaruh bahasa asing dan gaya informal, namun penelitian ini mengungkapkan bahwa apa yang tampak sebagai "penyimpangan" tersebut sebenarnya merupakan sistem *slot* yang elastis dan terbuka, yang memungkinkan penutur menambahkan elemen pragmatis, emotif, atau penegas di luar struktur baku. *Slot* dalam bahasa gaul bersifat elastis dan terbuka, yang memungkinkan penutur menambahkan elemen pragmatis, emotif, atau penegas di luar struktur baku. Temuan tentang fungsi partikel emotif sebagai pengisi *slot* juga memperkuat penelitian Susanto (2018) tentang kedudukan *Kigo* dalam *Hyakunin Isshu*, sementara penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam konteks media sosial, partikel-partikel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda emotif, tetapi juga sebagai pembangun identitas digital dan solidaritas komunitas maya. Sedangkan *class* bersifat dinamis dan hybrid, karena mencakup unsur lintas Bahasa (Indonesia, Inggris, bahkan emoji) serta partikel khas media sosial. Hal ini mengkonfirmasi penelitian Asdah & Safitri (2025) dan Nababan et al., (2024) tentang penggunaan elemen nonformal dalam komunikasi digital, namun analisis tagmemik dalam penelitian ini berhasil memetakan hibriditas tersebut ke dalam kerangka teoritis yang sistematis melalui konsep *class* yang mampu menampung berbagai kategori bentuk secara fleksibel.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori tagmemik efektif digunakan untuk menganalisis struktur bahasa gaul pada media sosial karena mampu memetakan hubungan antara fungsi dan bentuk bahasa secara sistematis. Baehaqie (2022) menegaskan bahwa meskipun bahasa gaul sering dianggap tidak baku, setiap unsurnya tetap menempati *slot* sintaktis seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, yang dapat diisi oleh berbagai *class*, seperti adjektiva, frasa campur kode, akronim, hingga emoji. Temuan tersebut diperkuat oleh Cohn et al, (2019) dan Dai et al., (2024) yang menunjukkan bahwa emoji berfungsi sebagai *class* nonleksikal pengisi *slot* keterangan emotif dalam struktur kalimat. Dengan demikian, analisis tagmemik membuktikan bahwa bahasa gaul tidak sekadar bentuk kreativitas spontan, tetapi memiliki pola sintaksis yang konsisten dan dapat dijelaskan secara ilmiah.

b. Role dan Filler dalam Struktur Gaul

Dari aspek *role*, penutur media sosial cenderung menekankan fungsi evaluatif dan emosional. Unsur-unsur seperti “*parah banget*”, “*auto*”, “*nggak malu*”, dan “*recek*” bukan hanya pengisi predikat, tetapi juga penanda sikap (*stance*) penutur terhadap topik gosip. Berikut ini pemaparan data dan analisis data.

Data 6

Deskripsi video	: “ <i>Artis X kepergok lagi bikin heboh!</i> ”
Komentar warganet 6	: “ <i>Fix, dia mah udah nggak malu banget</i> 🤔”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 987
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

<i>Role</i> tagmemik	: “ <i>Dia</i> ” (Pelaku/agent) – “ <i>udah nggak malu banget</i> ” (keadaan/state) – “ <i>fix</i> ” (penegas/affirmation) – (<i>emoji nangis</i>) (ekspresi emoji)
----------------------	---

<i>Filler</i> tagmemik	: <i>dia</i> – <i>udah nggak malu banget</i> – <i>fix</i> – (<i>emoji nangis</i>)
------------------------	---

Pada komentar “*Fix, dia mah udah nggak malu banget* 🤔”, tagmemik mengungkap bahwa setiap unsur dalam ujaran ini mengisi *role* tertentu dengan *filler* khas bahasa gaul. Unsur *fix* berperan sebagai *role* keterangan sikap dengan *filler* berupa adverbial evaluatif yang menegaskan penilaian warganet. “*Dia*” berfungsi sebagai *role* topik/ subjek, diisi oleh pronomina penunjuk pelaku. Partikel “*mah*” mengisi *role* penanda fokus, dengan *filler* berupa partikel dialektal yang berfungsi menyoroti subjek secara pragmatis. Predikat “*udah nggak malu banget*” terdiri atas beberapa *filler* sekaligus, yaitu “*udah*” sebagai penanda aspek, “*nggak*” sebagai negator, “*malu*” sebagai adjektiva inti, dan “*bangat*” sebagai intensifier, sehingga predikat berfungsi sebagai *role* predikat kompleks yang diisi oleh beberapa sub *filler*. Emotikon 🤔 mengisi *role* ekspresi emotif, berfungsi sebagai *filler* nonverbal untuk menguatkan evaluasi. Tagmemik memperlihatkan bahwa bahasa gaul ini memiliki struktur *role filler* yang tetap dan beraturan, bukan sekadar ekspresi spontan.

Data 7

Deskripsi video	: “Tingkah kocak seleb X bikin netizen heboh.”
Komentar warganet 7	: “Auto ngakak liat tingkahnya 😂”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.142
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
<i>Role</i> tagmemik	: “ <i>auto</i> ” (penanda kecepatan) – “ <i>ngakak</i> ” (reaksi emotif) – “ <i>liat tingkahnya</i> ” (penyebab/cause) – (<i>emoji tertawa</i>) (penguat emosi)
<i>Filler</i> tagmemik	: <i>auto – ngakak – tingkahnya – (emoji tertawa)</i>

Komentar “Auto ngakak liat tingkahnya 😂” menunjukkan adanya pola *role filler* khas bahasa gaul warganet yang dapat dijelaskan secara rinci melalui pendekatan tagmemik. Unsur “*auto*” mengisi *role* penanda otomatis, dengan *filler* berupa adverbia slang yang menandai bahwa respons terjadi secara spontan atau refleksi, sebuah *role* yang tidak terdapat dalam tata bahasa tradisional. Predikat *ngakak* mengisi *role predikat aksi emotif*, dengan *filler* berupa verba ekspresif yang menandakan tindakan tertawa. Unsur “*liat tingkahnya*” mengisi *role* penjelas pemicu (*trigger/stimulus*), dengan *filler* berupa frasa verba (*liat*) yang diikuti objek nominal (*tingkahnya*) sehingga menjelaskan penyebab reaksi. Emotikon 😂 mengisi *role* ekspresi nonverbal, yaitu *filler* visual yang memperkuat makna emosional komentar. Melalui tagmemik, terlihat bahwa komentar singkat ini memiliki struktur yang sistematis: penanda aksi spontan (*auto*), predikat tindakan (*ngakak*), penjelas stimulus (*liat tingkahnya*), dan penanda emotif 😂. Struktur formal seperti ini sulit ditangkap oleh analisis sintaksis tradisional, tetapi menjadi jelas melalui pemetaan *role filler* khas tagmemik.

Data 8

Deskripsi video	: “Seleb X ketemu fans, tapi netizen malah debat.”
Komentar warganet 8	: “Dia tuh so humble banget, padahal fake 😏”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 873
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
<i>Role</i> tagmemik	: “ <i>dia</i> ” (pelaku/agent) – “ <i>so humble banget</i> ” (citra diri/self image) – “ <i>padahal fake</i> ” (kontras/contradiction) – (<i>emoji</i>) (penanda sarkasme)
<i>Filler</i> tagmemik	: <i>dia – so humble banget – fake – (emoji)</i>

Pada komentar “Dia tuh so humble banget, padahal fake (😏)”, tagmemik memperlihatkan adanya dua unit klausa dengan *role* berbeda. Unsur “*dia*” mengisi *role* topik, sementara “*tuh*” mengisi *role* penanda fokus dengan *filler* berupa partikel deiksis yang menyoroti referen secara emosional. Predikat “*so humble banget*” mengisi *role* predikat evaluatif positif, dengan *filler* yang unik karena merupakan kombinasi tiga lapisan: intensifier bahasa Inggris *so*, adjektiva serapan *humble*, dan intensifier lokal “*banget*”. Klausa kedua “*padahal fake*” mengisi *role* kontras/koreksi, dengan *filler* berupa adjektiva slang “*fake*”. Tagmemik mengungkap sistem *slot filler* yang mengatur penggunaan *intensifier* campuran, sesuatu yang sulit dijelaskan dalam analisis sintaks konvensional. Di sini tampak bahwa warganet membangun evaluasi melalui pola fokus penegasan kontras yang terstruktur.

Data 9

Deskripsi video	: “Kelakuan seleb ini bikin netizen geleng-geleng.”
Komentar warganet 9	: “Receh banget sih, tapi ngakak parah 😂”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.204
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
<i>Role</i> tagmemik	: “ <i>receh banget</i> ” (penilaian/evaluation) – “ <i>sih</i> ” (penegas emoji) – “ <i>tapi</i> ” (penanda kontras) – “ <i>ngakak parah</i> ” (reaksi/response) – (<i>emoji tertawa</i>) (penanda visual emosi)
<i>Filler</i> tagmemik	: <i>receh banget – sih – tapi – ngakak parah – (emoji tertawa)</i>

Komentar “Receh banget sih, tapi ngakak parah (emoji tertawa)” menampilkan struktur evaluasi-reaksi yang kompleks. Unsur “*receh banget*” mengisi *role* predikat evaluatif, dengan *filler*

berupa adjektiva slang “recek” dan intensifier “banget” yang menunjukkan tingkat penilaian yang tinggi. Partikel “sih” mengisi *role* partikel sikap, dengan *filler* yang memberikan nuansa ambivalen antara kritik dan candaan. Klausa “tapi ngakak” mengisi *role* reaksi penutup, dengan *filler* berupa verba ekspresif “ngakak” yang menunjukkan respon emosional. Tagmemik mampu memetakan kedua *role* ini secara terpisah, yaitu *role* evaluasi dan *role* reaksi, yang tidak dapat dirinci oleh sintaks tradisional yang hanya melihatnya sebagai dua klausa koordinatif. Dengan analisis *role filler*, terlihat bahwa warganet membangun struktur makna yang konsisten antara evaluasi dan respons humor.

Data 10

Deskripsi video	: “Netizen ramai-ramai komentar soal tingkah seleb ini.”
Komentar warganet 10	: “Gila sih, netizen nggak ada obat 🤔🔥”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 2.587
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

Role tagmemik	: “gila sih” (penilaian emosional) – “netizen” (pelaku kolektif) – “nggak ada obat” (keadaan superlative/hyperbole) – (emoji nangis dan api) (<i>ekspresi campuran</i>)
---------------	---

Filler tagmemik	: gila sih – netizen – nggak ada obat – (emoji nangis dan api)
-----------------	--

Komentar “Gila sih, netizen nggak ada obat 🤔🔥” menunjukkan struktur *role filler* yang khas dalam wacana gaul warganet dan dapat diuraikan secara lebih jelas melalui pendekatan tagmemik. Unsur *gila sih* mengisi *role* evaluative intensif, dengan *filler* berupa adjektiva hiperbolis (*gila*) yang diperhalus sekaligus ditegaskan oleh partikel pragmatik *sih*, membentuk evaluasi emosional awal. Frasa “netizen nggak ada obat” mengisi *role* penilaian utama/ predikatif, dengan *filler* berupa konstruksi nominal (*netizen*) yang diikuti predikat idiomatik slang (*nggak ada obat*), yang berfungsi menyampaikan penilaian ekstrem atau kekagetan terhadap perilaku *netizen*. Penggunaan idiom slang ini merupakan *filler* khas yang sulit dijelaskan oleh sintaks konvensional karena maknanya bukan komposisional, tetapi ditangkap melalui pola fungsi dalam konteks sosial. Emotikon 🤔🔥 mengisi *role* penguat emotif nonverbal, dengan *filler* berupa ikon visual yang menambah intensitas makna, yaitu gabungan ekspresi sedih atau terkejut 🤔 dan intensitas ekstrem atau kehebohan 🔥. Melalui kerangka tagmemik, komentar ini terlihat memiliki struktur yang terorganisasi yaitu evaluasi pembuka (*gila sih*), penilaian inti (*netizen nggak ada obat*), dan penguat emosional visual (🤔🔥). Susunan ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul digital membentuk fungsi sintaktis tersendiri yang tidak dapat dijelaskan oleh pendekatan struktur kalimat tradisional, tetapi dapat diungkap dengan tepat melalui analisis *role filler* tagmemik.

Dalam hal ini, *role* dalam Bahasa gaul cenderung meluas dari makna sintaksis menjadi makna sosial, yang mencakup ekspresi, penilaian, hingga reaksi emosional. *Filler* dalam hal ini berupa kata, frasa, partikel, hingga emoji yang memiliki daya komunikatif kuat di ranah digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa analisis tagmemik membantu menjelaskan bagaimana setiap unsur bahasa gaul tidak hanya memiliki bentuk tertentu, tetapi juga menjalankan peran semantis *role* yang spesifik dalam kalimat. Penelitian Erle et al., (2022) dan Scheffler & Nanchev (2024) memperlihatkan bahwa emoji sering bertindak sebagai *filler* yang mewakili emosi seperti tawa, sindiran, atau tangis, sehingga mampu menggantikan keterangan emotif tanpa perlu tambahan kata. Hal ini juga mendukung Baehaqie (2022) yang menyatakan bahwa *role* berkaitan dengan makna yang diemban oleh suatu unsur, misalnya menyatakan penilaian, ejekan, persetujuan, atau penegasan dalam percakapan digital. Pada saat yang sama, *filler* sebagai pengisi unsur kalimat dapat berupa kata baku, istilah gaul, frasa campur kode, *onomatope*, bahkan emoji. Selanjutnya dalam konteks media sosial, partikel-partikel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda emotif, tetapi juga sebagai pembangun identitas digital dan solidaritas komunitas maya (Baktiar et al., 2022; Rakhman, 2020; Zaheer & Safdar, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya tentang kreativitas bahasa di media sosial, tetapi juga memberikan landasan teoretis yang kokoh melalui analisis tagmemik untuk memahami mekanisme sintaksis di balik fenomena tersebut.

Pola Sintaksis Inovatif

Hasil analisis menemukan setidaknya ada tiga pola sintaksis dominan dalam komentar Bahasa gaul akun Lambe Turah Official:

a. Ellipsis Subjek atau Predikat

Data 11 Elipsis Subjek

Deskripsi video	: “Heboh lagi! Seleb ini bikin netizen panas dingin 🤯”
Komentar warganet 11	: “nggak nyangka bisa segitu parahnya 🤔”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.204
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

Temuan elipsis subjek pada data 11 menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, khususnya komentar media sosial, penghilangan subjek bukan hanya bentuk penghematan linguistik, tetapi strategi pragmatis yang bergantung pada konteks visual dan sosial sehingga makna tetap dapat dipahami tanpa kehadiran unsur sintaksis lengkap. Analisis tagmemik mengungkap bahwa meskipun subjek tidak hadir secara eksplisit, fungsi *role* predikat tetap terisi dan makna evaluatif tetap tersampaikan melalui *filler* *nggak nyangka*, sesuatu yang sulit dijelaskan oleh sintaks tradisional yang menuntut keberadaan subjek eksplisit. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul digital memiliki aturan tersendiri yang lebih fleksibel, efisien, dan emotif, serta mencerminkan cara pengguna membangun makna secara kontekstual dalam interaksi cepat di platform seperti TikTok. Dengan demikian, temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori linguistik dan kajian komunikasi digital dengan menunjukkan bagaimana struktur bahasa dalam ruang daring berevolusi dan menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi modern.

Data 12 Elipsis Subjek

Deskripsi video	: “Netizen ribut lagi gegara kasus ini...”
Komentar warganet 12	: “Setuju banget sama kamu 😊”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 842
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

Temuan elipsis subjek pada komentar “Setuju banget sama kamu 😊” memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori linguistik karena menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, kehadiran subjek tidak lagi menjadi unsur wajib untuk mempertahankan kejelasan makna; konteks interaksi antarpengguna mampu menggantikan fungsi sintaktis tersebut. Pola ini memperluas pemahaman teori elipsis dalam bahasa Indonesia dengan memperlihatkan bahwa penghilangan subjek bukan hanya penghematan bentuk, melainkan strategi pragmatis yang memaksimalkan kedekatan interpersonal dan kecepatan respons. Dalam kerangka komunikasi digital, temuan ini menegaskan bahwa bahasa gaul media sosial membentuk register baru yang menekankan spontanitas, interaktivitas, dan efisiensi, serta menunjukkan bagaimana makna dapat dibangun melalui konteks dialogis antarwarganet. Dengan demikian, data 12 memperkaya teori sintaksis modern dan studi bahasa digital dengan menunjukkan cara baru penutur membangun relasi sosial melalui struktur bahasa yang semakin minimalis namun tetap komunikatif.

Data 13 Elipsis Predikat

Deskripsi video	: “Baru unggah 10 menit, udah rame banget!”
Komentar warganet 13	: “Komentarnya pedes banget, sakit hati 🤔”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.556
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

Komentar “Komentarnya pedes banget, sakit hati 🤔” menunjukkan adanya elipsis predikat pada klausa kedua, karena unsur predikat tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dimaknai dari konteks klausa pertama. Pola ini berkontribusi bagi teori linguistik dengan memperlihatkan bahwa dalam bahasa gaul digital, kohesi antarfragmen kalimat sering dibangun melalui inferensi pragmatis, bukan melalui kelengkapan struktur sintaksis. Temuan ini memperluas pemahaman tentang mekanisme elipsis predikat dalam bahasa Indonesia, bahwa predikat dapat dihilangkan jika hubungan semantis antarbagian kalimat cukup kuat untuk memungkinkan pemaknaan otomatis oleh pembaca. Dalam kajian komunikasi digital, fenomena ini mencerminkan karakteristik bahasa media sosial yang cenderung cepat,

emosional, dan ekonomis, sehingga pengguna memadatkan struktur tanpa mengurangi daya ekspresi. Oleh karena itu, Data 13 memperlihatkan bagaimana pemakai media digital mengandalkan konteks bersama dan pemahaman kolektif untuk menciptakan tuturan yang ringkas namun tetap komunikatif, memperkuat gagasan bahwa bahasa daring membentuk norma sintaksis baru yang berbeda dari bahasa baku.

Data 14 Elipsis Predikat

Deskripsi video	: “Duh tingkah seleb satu ini bikin netizen gemes!”
Komentar warganet 14	: “dia tuh lucu banget, suka deh 🤔🌸”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 998
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

Komentar “dia tuh lucu banget, suka deh 🤔🌸” memperlihatkan elipsis predikat pada klausa kedua, karena unsur predikat dan subjek tidak disebutkan kembali; pembaca secara otomatis menafsirkan bahwa “suka deh” mengacu pada penilai terhadap subjek yang sama (“dia”). Pola ini memberikan kontribusi bagi teori linguistik dengan menunjukkan bahwa dalam bahasa gaul digital, relasi antar-klausa dapat dipertahankan secara semantis tanpa kehadiran predikat lengkap, karena pemaknaan ditopang oleh konteks pragmatis dan kontinuitas topik. Fenomena ini memperluas pemahaman tentang elipsis predikat sebagai strategi kohesi yang tidak selalu bergantung pada struktur formal, tetapi pada inferensi makna yang dibangun secara sosial antara penutur dan pembaca. Dalam konteks komunikasi digital, elipsis predikat mencerminkan gaya berbahasa yang lebih ekspresif, ringan, dan ekonomis, sesuai dengan karakter komentar media sosial yang cepat dan emosional. Dengan demikian, Data 14 menunjukkan bahwa bahasa digital mendorong terbentuknya pola sintaksis baru yang mengutamakan efisiensi dan kedekatan interpersonal, sekaligus memperlihatkan bagaimana pengguna membentuk makna secara kolaboratif melalui konteks.

Ellipsis subjek lebih sering muncul dibanding dengan predikat, karena konteks visual dan sosial di TikTok sudah cukup menjelaskan siapa pelaku tutur. Sedangkan ellipsis predikat biasanya terjadi pada tuturan ekspresif (reaksi spontan), untuk menyingkat kalimat tanpa mengubah makna dasar. Penelitian terbaru tentang elipsis subjek dan predikat menunjukkan bahwa fenomena ini semakin dominan dalam komunikasi digital. Dalam penelitian Eka et al., (2025) dan Harahap et al., (2025) menemukan bahwa penghilangan subjek maupun predikat pada percakapan daring tidak mengurangi kejelasan pesan karena makna sudah terbentuk melalui konteks percakapan, emoji, dan respons cepat antarpemutut. Sementara itu, Husniati & Bik (2025) dan Ja’afar et al., (2023) menegaskan bahwa elipsis menjadi ciri khas gaya tutur generasi muda yang mengutamakan kecepatan, kepraktisan, serta kedekatan sosial saat berkomunikasi di media sosial. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa elipsis bukan sekadar bentuk penyederhanaan struktur kalimat, melainkan strategi bahasa yang muncul akibat perkembangan teknologi komunikasi dan budaya digital.

b. Pelebaran Predikat dengan Penegas Intensitas

Dalam sintaksis tagmemik, pelebaran predikat adalah perluasan fungsi inti verba dengan unsur tambahan yang memperkuat maknanya. Pelebaran ini mengisi *slot* predikat dengan *role* sebagai penegas intensitas dan *filler* berupa kata/frasa gaul atau emoji. Contohnya seperti berikut:

Data 15

Deskripsi video	: “Tingkah artis ini bikin netizen ngakak!”
Komentar warganet 15	: “Lucu banget sumpah 🤔”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.432
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Peran semantik/ <i>Role</i>	: “lucu” (Predikat utama) – “banget” (penegas intensitas) – “sumpah” (Penegas emoji) – (emoji tertawa) (ekspresi emotif visual)

Pelebaran predikat pada komentar “Lucu banget sumpah 🤔” menunjukkan bahwa predikat *lucu* diperkuat oleh intensifier *banget* dan penegas emosional *sumpah*, yang bersama-sama membangun makna intens tanpa perlu struktur sintaksis lengkap. Pola ini berkontribusi pada teori linguistik dengan memperlihatkan bahwa bahasa gaul digital mengembangkan mekanisme pemarkahan intensitas melalui kombinasi adjektiva dan ekspresi informal yang berfungsi sebagai penegas pragmatis. Temuan ini

memperkaya kajian sintaksis, karena predikat tidak lagi berdiri sebagai inti kalimat formal, tetapi berkembang menjadi unit makna ekspresif yang menggabungkan unsur evaluatif dan emotif. Dalam komunikasi digital, pola ini menunjukkan bagaimana pengguna memanfaatkan penegas intensitas untuk meningkatkan daya ekspresi secara cepat dan efektif dalam ruang komentar yang terbatas.

Data 16

Deskripsi video	: “Postingan terbaru bikin netizen gempar!”
Komentar warganet 16	: “Parah sih cakepnya 🤔🔥”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 2.014
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Peran semantik/ <i>Role</i>	: “ <i>cakep</i> ” (predikat utama) – “ <i>parah sih</i> ” (penegas intensitas) – (<i>emoji nangis dan api</i>) (penanda emotif visual)

Pada komentar “*Parah sih cakepnya* 🤔🔥”, pelebaran predikat tampak dari penggunaan *parah sih* sebagai penegas evaluatif terhadap predikat adjektival *cakepnya*. Struktur ini berkontribusi pada teori linguistik dengan menunjukkan bahwa intensifier dalam bahasa digital dapat muncul sebagai klausa bebas yang berfungsi memperkuat predikat utama tanpa mengikuti aturan sintaksis baku. Pola ini memperluas konsep predikat dalam sintaks modern, bahwa predikat dapat membentuk gradien intensitas melalui elemen pragmatis yang bukan bagian dari struktur inti. Dalam konteks komunikasi digital, fenomena ini mencerminkan ciri khas bahasa warganet yang menekankan hiperbolisasi, dramatisasi, dan permainan ekspresi sebagai cara memperkuat sikap evaluatif terhadap objek pembicaraan.

Data 17

Deskripsi video	: “Kelakuan selebritas ini bikin netizen geleng-geleng!”
Komentar warganet 17	: “Literally ngakak parah sumpah 😂”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.587
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Peran semantik/ <i>Role</i>	: “ <i>ngakak</i> ” (predikat utama) – “ <i>literally</i> ” (penegas realisasi) – “ <i>parah</i> ” (penegas intensitas) – “ <i>sumpah</i> ” (penegas emotif) – (<i>emoji tertawa</i>) (emotif visual)

Komentar “*Literally ngakak parah sumpah* 😂” menunjukkan pelebaran predikat melalui rangkaian penegas intensitas: *literally*, *parah*, dan *sumpah* yang bersama-sama menguatkan predikat *ngakak*. Temuan ini berkontribusi pada teori linguistik dengan memperlihatkan bahwa predikat dalam bahasa digital dapat diperluas melalui serangkaian adverbial dan ekspresi performatif yang tidak memiliki hubungan sintaksis konvensional tetapi tetap berfungsi secara komunikatif. Pola seperti ini memperjelas bahwa bahasa digital mengandalkan tumpukan intensifier untuk membangun efek hiperbolik. Dalam studi komunikasi digital, pola tersebut mengungkap strategi pengguna media sosial untuk menciptakan respons emosional yang kuat dan instan melalui bahasa yang sangat ekspresif dan tidak standar.

Data 18

Deskripsi video	: “Kelakuan seleb ini bikin netizen tepok jidat!”
Komentar warganet 18	: “Beneran deh ngeselin banget 🤔”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 2.103
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Peran semantik/ <i>Role</i>	: “ <i>ngeselin</i> ” (predikat utama) – “ <i>banget</i> ” (penegas intensitas) – “ <i>beneran deh</i> ” (penegas kebenaran) – (<i>emoji kesal</i>) (emotif visual)

Pada komentar “*Beneran deh ngeselin banget* 🤔”, pelebaran predikat terjadi melalui penggunaan *beneran deh* sebagai penegas pragmatis dan *banget* sebagai intensifier yang memperkuat predikat *ngeselin*. Temuan ini memberikan kontribusi bagi teori linguistik karena menunjukkan bahwa predikat dapat dipertahankan sebagai pusat makna meskipun diperluas oleh unsur-unsur non-struktural yang bersifat emotif. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara predikat dan modifikator semakin cair dalam bahasa digital. Dalam komunikasi digital, pola ini memperlihatkan strategi warganet dalam

mengekspresikan evaluasi negatif dengan cara yang lebih terasa, menunjukkan bagaimana bahasa internet menjadi arena lahirnya bentuk-bentuk ekspresi intens yang efisien dan mudah dipahami.

Data 19

Deskripsi video	: “ <i>Tingkah seleb ini bikin netizen gemes.</i> ”
Komentar warganet 19	: “ <i>Gila lucunya asli 🤪</i> ”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.879
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Peran semantik/ Role	: “ <i>lucunya</i> ” (predikat utama) – “ <i>gila</i> ” (penegas intensitas) – “ <i>asli</i> ” (penegas kebenaran) – (<i>emoji nangis</i>) (emotif visual)

Komentar “*Gila lucunya asli 🤪*” memuat pelebaran predikat melalui penggunaan *gila* sebagai pemarah intensitas eksternal dan *asli* sebagai penegas emotif terhadap predikat *lucunya*. Pola ini berkontribusi terhadap teori linguistik dengan menunjukkan bahwa pelebaran predikat dalam bahasa digital sering kali tidak mengikuti urutan atau struktur sintaksis baku, tetapi tetap membentuk satuan makna yang kohesif melalui asosiasi pragmatis. Fenomena ini memperkaya studi sintaksis dan pragmatik karena memperlihatkan bagaimana predikat dalam bahasa gaul membentuk model ekspresi baru yang lebih dinamis dan emotif. Dalam komunikasi digital, pola tersebut menjadi bukti bahwa warganet menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun intensitas, keakraban, dan reaksi emosional secara cepat di ruang komentar.

Dalam pendekatan tagmemik, pelebaran ini menunjukkan bahwa Role/penegas intensitas menjadi bahan fungsional dalam struktur predikat Bahasa gaul. Emoji dan partikel emotif turut berperan sebagai filler multimodal, yaitu memperluas fungsi sintaksis menjadi ekspresif. Fenomena ini memperlihatkan pergeseran sintaksis modern di ruang digital, di mana emosi dan gaya menjadi bagian integral dari struktur kalimat. Penelitian mengenai pelebaran predikat dengan penegas intensitas dalam bahasa gaul menunjukkan kecenderungan meningkat pada komunikasi digital. Wahyuni et al., (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa bentuk penegas seperti *banget*, *parah*, dan *abis* digunakan untuk memperkuat makna predikat agar pesan terdengar lebih ekspresif, terutama dalam kolom komentar media sosial. Di sisi lain, Hotz-Behofsits et al., (2025) dan Trisnastuti et al., (2025) menegaskan bahwa penggunaan penanda intensitas sering kali dipadukan dengan emoji untuk menambah efek emosional sehingga makna predikat yang sederhana dapat terasa lebih dramatis atau hiperbolis. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti bahwa pelebaran predikat tidak hanya berfungsi sebagai penekanan makna, tetapi juga mencerminkan gaya komunikasi generasi digital yang mengutamakan ekspresi, kedekatan, dan kesan spontan.

c. Campuran Unsur Multibahasa (Alih Kode dan Campur Kode)

Alih kode merupakan perpindahan dari satu bahasa ke Bahasa lain dalam satu konteks tutur, biasanya antar kalimat atau antar klausa. Sedangkan, campur kode merupakan penyisipan unsur Bahasa lain (kata, frasa, partikel) ke dalam struktur Bahasa utama tanpa mengubah pola sintaksis. Dalam konteks Bahasa gaul di TikTok, keduanya sering bercampur dengan ekspresi emosional, kata serapan, dan emoji. Contohnya sebagai berikut.

Data 20

Deskripsi video	: “ <i>Makin banyak yang bahas gaya hidup seleb ini.</i> ”
Komentar warganet 20	: “ <i>Dia tuh emang vibes-nya beda 🤍</i> ”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 2.341
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Jenis	: “ <i>vibes-nya</i> ” (campur kode intra-kata) – “ <i>beda</i> ” (Bahasa Indonesia) – (<i>emoji suka</i>) (emotif visual)

Data 21

Deskripsi video	: “ <i>Artis ini makin jadi sorotan karena gaya hidupnya.</i> ”
Komentar warganet 21	: “ <i>Waduh, itu orangnya beneran no bosskuh, literally keren abis!</i> ”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.987
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia

Jenis	: “waduh” (interjeksi daerah) – “bosskuh” (Bahasa daerah gaul) – “literally keren abis” (campur kode)
-------	---

Data 22

Deskripsi video	: “Artis ini bikin geger karena penampilan terbarunya.”
Komentar warganet 22	: “Anjir, visualnya udah kaya oppa-oppa Korea, no debate!”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 3.214
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Jenis	: “anjir” (Bahasa gaul Indonesia) – “oppa-oppa” (Bahasa Korea) – “no debate” (Bahasa Inggris)

Data 23

Deskripsi video	: “Adu gaya artis ini bikin netizen heboh.”
Komentar warganet 22	: “Gila sih, she’s totally savage 🍑”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 2.987
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Jenis	: “gila sih” (Bahasa Indonesia) – “she’s totally savage” (alih kode antar klausa/Inggris) – (<i>emoji api</i>) (penanda emosi)

Data 24

Deskripsi video	: “Heboh! Netizen bongkar sikap artis ini!”
Komentar warganet 22	: “Omg dia tuh so fake banget 🤪”
Jumlah suka (<i>likes</i>)	: 1.542
Jumlah balasan (<i>replies</i>)	: Tidak dicantumkan / tidak tersedia
Jenis	: “omg” (alih kode antar ujaran) – “so fake banget” (campur kode intra-klausa) – (<i>emoji nangis</i>) (ekspresi visual)

Analisis tagmemik pada data 20 menunjukkan adanya campur kode intra kata yang memadukan morfem Inggris ("vibes") dengan sufiks Indonesia ("-nya"). Selanjutnya, data 21 mempresentasikan fenomena campur kode multilingual yang melibatkan bahasa daerah dan Inggris, ditandai dengan penggunaan "waduh" (interjeksi Jawa/Betawi), "bosskuh" (bahasa gaul Makassar/Medan), dan "literally keren abis" (campuran Inggris-Indonesia). Pada data 22, terjadi alih kode antarfrasa dari tiga bahasa berbeda (Indonesia-Korea-Inggris) yang masing-masing mengisi slot berbeda dengan peran semantis yang spesifik: emosional, deskriptif, dan evaluatif. Fenomena ini merefleksikan multimodalitas linguistik dan peran identitas digital yang khas warganet Indonesia. Data 23 menunjukkan alih kode penuh dari Indonesia ke Inggris untuk menegaskan ekspresi kekaguman. Secara tagmemik, slot predikat diisi oleh struktur baru ("*she's totally savage*") yang berperan sebagai role evaluatif-ekspresif. Sementara itu, data 24 menampilkan filler pembuka ekspresif dari bahasa Inggris ("*omg/oh my god*") sebagai role emosional, diikuti perpaduan campur kode Inggris-Indonesia dengan "so" sebagai penegas, "fake" sebagai adjektiva, dan "banget" sebagai *intensifier*. Pola campur kode ini mencerminkan gaya ekspresif warganet yang ingin menampilkan identitas kekinian dan emosional.

Pola-pola tersebut memperlihatkan bahwa sistem tagmemik bahasa gaul di media sosial bersifat fleksibel dan kontekstual. Meskipun unsur formal seperti urutan kata dapat dilanggar, fungsi komunikatif tetap terjaga karena didukung oleh konteks situasional dan pemahaman kolektif antarpenerut daring. Fleksibilitas ini menunjukkan adaptasi bahasa dalam merespons kebutuhan ekspresif di ruang digital, sebagaimana dikemukakan oleh Mardikantoro et al., (2023) dan Wahyudiantari (2024) bahwa variasi bentuk dan struktur tuturan merupakan bagian dari strategi komunikatif yang sesuai dengan karakter media sosial. Selanjutnya, perubahan sintaksis dalam bahasa gaul dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang lebih cepat dan efisien di ruang digital (Iqbal et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode menjadi ciri dominan dalam komunikasi digital generasi muda. Misalnya, Pikhart & Botezat, (2021) dan Sri et al., (2024) menjelaskan bahwa pengguna media sosial kerap memadukan unsur bahasa Indonesia dan Inggris sebagai strategi untuk menampilkan identitas modern, menyesuaikan diri dengan tren global, serta memperkaya variasi ekspresi emosional. Campur kode tidak hanya muncul pada tataran kata, tetapi juga pada frasa hingga klausa, khususnya

dalam kolom komentar dan konten hiburan seperti TikTok atau Instagram (Dahniar & Sulistyawati, 2023; Salsabilaet al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa campuran multibahasa bukan sekadar gaya bahasa, tetapi juga strategi komunikasi untuk menunjukkan kedekatan, humor, dan keakraban antarpemirsa.

Secara fungsional, bahasa gaul dalam komentar TikTok tidak hanya berperan sebagai penyampai pendapat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas komunitas daring, menyampaikan emosi seperti kekesalan, humor, dan sindiran secara tidak langsung, serta menciptakan identitas sosial yang modern, santai, dan melek media. Dalam perspektif teori tagmemik, fungsi-fungsi ini terefleksikan melalui peran (*role*) dalam wacana sosial, di mana setiap unsur tagmemik dalam bahasa gaul tidak hanya memiliki peran sintaksis, tetapi juga mengemban fungsi sosiolinguistik yang memperkuat makna interaktif antarpengguna.

Bahasa gaul bukan sekadar variasi informal, melainkan memiliki fungsi sosial dan komunikatif yang signifikan dalam interaksi digital. Sependapat dengan Bajuri et al., (2024), bahasa gaul berperan dalam membangun kedekatan, solidaritas kelompok, dan rasa memiliki di kalangan remaja dan komunitas daring. Sementara itu, Pesina et al., (2024) menegaskan bahwa bahasa gaul juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan simbol keanggotaan kelompok, di mana pemilihan kosakata gaul menjadi strategi untuk tampil relevan dan diterima dalam lingkungan percakapan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan alat komunikasi yang efektif sekaligus penanda hubungan sosial, bukan semata-mata bentuk penyimpangan dari bahasa formal.

Dari segi manfaat, penelitian ini memberikan kontribusi nyata baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara jangka pendek, dalam konteks pedagogis pemahaman pendidik terhadap bahasa gaul yang digunakan siswa di ruang digital bukanlah untuk mengesahkan atau mengadopsinya dalam konteks formal, melainkan untuk membangun atau jembatan yang menghubungkan dunia komunikasi informal siswa dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baku. Seperti ditegaskan oleh Bintang et al., (2025); Maharani et al., (2025), fungsi sosial dan komunikatif bahasa gaul dapat dijadikan bahan kajian atau referensi bagi pendidik untuk memahami ragam bahasa yang digunakan peserta didik dalam interaksi sehari-hari, khususnya di ruang digital. Adapun dalam jangka panjang, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik modern, terutama dalam bidang sosiolinguistik dan pragmatik, dengan menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki nilai sosial dan identitas kelompok yang kuat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan mengenai dinamika perubahan bahasa, perkembangan kosakata baru, serta dampaknya terhadap komunikasi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat dirangkum bahwa bentuk bahasa gaul dalam kolom komentar pengguna akun TikTok *Lambe Turah Official* memiliki pola kebahasaan yang sistematis meskipun tampak santai dan spontan. Melalui perspektif analisis tagmemik, terbukti bahwa struktur bahasa gaul di media sosial tetap mengikuti aturan sintaksis yang dapat diurai melalui unsur *slot*, *class*, *role*, dan *filler*. Kemunculan bentuk-bentuk seperti penghilangan subjek dan predikat, penggunaan penegas intensitas pada predikat, partikel bernuansa emotif, hingga campur kode antarbasa menunjukkan adanya kreativitas linguistik yang selaras dengan karakter komunikasi digital. Bahasa gaul berfungsi mengekspresikan emosi, membangun keakraban, sekaligus menegaskan sikap pemirsa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa gaul dalam komentar TikTok sebagai bentuk perkembangan bahasa slang yang menyesuaikan dengan teknologi, tren budaya, dan kebutuhan komunikasi yang serba cepat serta kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis, dimana secara teoretis, studi ini memperkaya khazanah linguistik melalui penerapan analisis tagmemik yang digunakan untuk mengkaji fenomena bahasa gaul di media sosial, sekaligus memperkuat paradigma bahwa variasi bahasa tidak baku bukan sekadar penyimpangan melainkan sistem yang memiliki pola dan logika tersendiri yang adaptif terhadap konteks digital, sementara secara praktis, temuan penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pengembangan materi ajar bahasa Indonesia yang kontekstual dengan memanfaatkan pemahaman struktur bahasa gaul sebagai jembatan untuk meningkatkan kecakapan

berbahasa siswa, dimana guru dapat menggunakan contoh-contoh dari komentar TikTok sebagai bahan analisis perbandingan untuk membimbing peserta didik dalam memahami perbedaan antara ragam formal dan informal, serta mengembangkan kemampuan metalinguistik mereka dalam menyesuaikan pemilihan bahasa dengan situasi dan tujuan komunikasi yang berbeda, sehingga pada akhirnya penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan ilmu linguistik tetapi juga menjawab tantangan pendidikan bahasa di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, dan masukan yang membangun. Terima kasih juga kepada orangtua, keluarga terutama suami, teman, serta rekan-rekan yang memberikan semangat dan dukungan moral kepada penulis.

KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian kolaboratif ini melibatkan tiga penulis dengan pembagian peran yang saling melengkapi. Penulis pertama bertindak sebagai peneliti utama. Penulis kedua dan ketiga mendampingi penulis pertama sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan masukan yang membangun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan dan publikasi dalam penelitian ini. Semua data, analisis, dan hasil penelitian disajikan secara objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi atau simpulan yang dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S., Rahman, I., & Khoiriyah, F. (2024). TREN BAHASA DAN IDENTITAS KOLEKTIF SANTRI DALAM PENGGUNAAN BAHASA GAUL: STUDI BAHASA “MENYALA ABANGKUH.” *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 14–21. <https://doi.org/0.52166/pentas.v10i1.7934>
- Arista, C. (2020). Analysis of language errors at the level of syntax in writing free discourse text. *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 714–721. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.121>
- Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 906–918. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1590>
- Baehaqie, I. (2022). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian Struktural, Tagmemik, dan Transformasional*. Cipta Prima Nusantara.
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan Bahasa di Media Sosial: dari Bahasa Gaul hingga Singkatan Populer. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 150–166. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910>
- Baktiar, A., Sukamto, B. R. K., & Pramono, S. H. S. (2022). Efektivitas penggunaan emoji dalam komunikasi digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) Vol 1*, 620–632.
- Beninger, K. (2017). *Social media users' views on the ethics of social media research*. In Sloan L., Quan-Haase A (Eds). SAGE.
- Bintang, R. N. S., Mejala, J. K., Zacky, F. M., Sembiring, O. C., & Azizah, N. (2025). Dinamika bahasa Indonesia terkait tantangan menjaga kebakuan bahasa pada mahasiswa PPKn sebagai generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 325–344. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4011>
- Cohn, N., Engelen, J., & Schilperoord, J. (2019). The grammar of emoji? Constraints on communicative pictorial sequencing. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s41235-019-0177-0>
- Dahnar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65.

<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>

- Dai, Y. F., Gao, X. Y., Leng, W. W., Huang, C., Yu, W. J., & Jiang, C. H. (2024). Congruent or conflicting? The interaction between emoji and textual sentence is not that simple! *Heliyon*, *10*(12), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32984>
- Damayanti, K., Karman, A., Fefrika, A., & Kan, K. (2024). Kajian Sociolinguistik: Analisis Penggunaan Campur Kode pada Media Sosial Instagram@ Lesti Kejora. *Jurnal Dieksis ID*, *4*(2), 157–170.
- Eka, S., Sosila, A., & Haliq, A. (2025). Analisis Psikolinguistik dalam Komunikasi Digital: Dampak Penggunaan Emoji terhadap Ekspresi Emosi pada Mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 486–497. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24959>
- Erle, T. M., Schmid, K., Goslar, S. H., & Martin, J. D. (2022). Emojis as social information in digital communication. *Emotion*, *22*(7), 1529. <https://doi.org/10.1037/emo0000992>
- Feka, V. P., Lawa, S. T. N., & Nama, D. Y. (2023). Merunut Makna Kata “Refreshing” dan “Healing”: Kajian Sociolinguistik. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 82–92.
- Harahap, N. H., Azzura, P. R., Yasmin, R., Ikram, R., Alfari, R., Maghfira, W. A., & Hsb, Z. L. S. (2025). Analisis Isi Pesan Komunikasi Interpersonal dalam Percakapan Digital Melalui Aplikasi WhatsApp Sebagai Bentuk Interaksi Sosial Modern. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, *2*(1), 433–444. <https://doi.org/10.61253/dkjptn18>
- Hermawan, A., Purba, N., Hardiani, N. N., Tamba, Y. A., Aritonang, S., & Gultom, N. M. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DAN KONTEN DIGITAL DALAM MENYEBARKAN BAHASA INDONESIA KE PUBLIK GLOBAL. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *3*(5), 1177–1187. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.6696>
- Hotz-Behofsits, C., Wlömert, N., & Abou Nabout, N. (2025). Natural Affect DEtection (NADE): Using Emojis to Infer Emotions from Text. *Journal of Marketing*, 00222429251315088. <https://doi.org/10.1177/00222429251315088>
- Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). DINAMIKA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL: PENGARUH PLATFORM DIGITAL TERHADAP GAYA BERBAHASA PENGGUNA. *Journal Education, Sociology and Law*, *1*(1), 780–793.
- Imania, C. S., Kirani, E. D., Mutia, S. F., & Autar, N. (2024). INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA VIDEO TIKTOK@ NADIATILEM “REAL TALK: KENAPA KOREA SELATAN LEBIH MAJU DARIPADA INDONESIA?” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, *7*(2), 151–164. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v7i2.2834>
- Iqbal, N., Arif, M., Sahar, Z., & Siddiq, M. (2025). The Impact of Digital Media on Language Evolution: A Study of Communication Patterns in Online Platforms. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, *3*(2), 869–873. <https://doi.org/10.59075/02chd297>
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Ja’afar, S., Yusoff, M., Baharuddin, R., Harun, K., & Hamzah, Z. A. Z. (2023). Kreativiti dan Impak Komunikasi Digital dalam Kalangan Generasi Z. *Akademika*, *94*(3), 515–529. <https://doi.org/10.17576/akad-2024-9403-29>
- Jayadi, A. (2025). nalisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial. *Journal of Language Studies*, *1*(1), 01–08.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Mardikantoro, H. B., Siroj, M. B., Utami, E. S., & Kurniati, E. (2023). Investigating Indonesian language varieties in social media interactions: Implications to teaching practices. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *13*(2), 306–316. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63069>
- Moleong, L. . (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, *27*(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Nst, T. K. H. (2024). Tantangan bahasa di era

- digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602>
- Pesina, S. A., Vinogradova, S. A., Tomin, V. V., Trofimova, N. A., Rubtsova, S. Y., Morozova, M. N., & Velikanova, S. S. (2024). Youth slang as a social language code: Functions and formation. *Cadernos de Educação Tecnologia e Sociedade*, 17(2), 803–811. <https://doi.org/10.14571/brajets.v17.n2.803-811>
- Pike, K. L., & Pike, E. G. (1982). *Grammatical Analysis* (2nd ed.). Dallas: Summer Institute of Linguistic and University of Texas Arlington.
- Pikhart, M., & Botezat, O. (2021). The impact of the use of social media on second language acquisition. *Procedia Computer Science*, 192, 1621–1628. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.08.166>
- Rakhman, A. K. (2020). Emoji pada media sosial sebagai komunikasi antarbudaya. *Jurnal Mozaik Komunikasi*, 2(2), 1–11.
- Rohayati, A. S. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik pada Media Instagram. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(1), 08–14.
- Salsabila, M., Rukiyah, S., & Fitriani, Y. (2022). Penggunaan Campur Kode Pada Kolom Komentar Akun Instagram Deddy Corbuzier. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 220–227. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.8010>
- Saragih, E. L. L., Sinaga, R. E., Siahaan, D. Y., & Sihotang, E. (2025). INTERFERENSI BAHASA GAUL DAN KESALAHAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR TIKTOK DIKAJI DALAM BIDANG MORFOLOGI DAN SEMANTIK. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(3), 01–21. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i3.24>
- Scheffler, T., & Nenchev, I. (2024). Affective, semantic, frequency, and descriptive norms for 107 face emojis. *Behavior Research Methods*, 56(8), 8159–8180. <https://doi.org/10.3758/s13428-024-02444-x>
- Sofyaningrum, R., Azizah, R. N., Rofiqoh, R., & Hidayah, N. L. (2024). Transformasi bahasa di era Society 5.0: Bahasa gaul dan pemertahanan bahasa. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 19(1), 39–54. <https://doi.org/10.26499/loa.v19i1.7226>
- Sri, S. R. S., Hasanuddin, J. T. N., Alamsyah, N., & Wahid, A. (2024). BAHASA SLANG PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK: SLANG ON TIKTOK SOCIAL MEDIA. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(6), 46–54. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i6.1864>
- Susanto, K. N. R. (2018). FUNGSI SINTAKSIS DARI KIGO (??? DALAM OGURA HYAKUNIN ISSHU???????? HIKARI, 6(2), 1–9.
- Trisnastuti, Y. N. N. D., Suparmin, S., Septiari, W. D., & S. (2025). Dinamika Emoji sebagai Bahasa Visual dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 2753–2770. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.5759>
- Untari, G. D., Wulandari, S., Janah, S. R., Putri, C. A., & Rahmah, S. (2025). TRANSFORMASI BAHASA GAUL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA DAN KAITANNYA DENGAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA KOMENTAR TIKTOK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7049–7061.
- Wahyudiantari, N. W. P. (2024). The Use of Language Variation in Social Media: A Review of Sociolinguistic Literature. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(3), 2656–2673. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i3.7259>
- Wahyuni, A. R., Amilia, F., & Suaedi, H. (2025). Sarkasme pada Kolom Komentar Media Sosial. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 40–52. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2655>
- Zaheer, A., & Safdar, G. (2025). Emojis as Emotional Expression in Online Communication: Replacing the Words in Digital Era. *Online Media and Society*, 6(2), 72–88. <https://doi.org/10.71016/oms/4c10tc47>
- Zuhra, R. M., Maharani, P., Wulandari, R., Faiz, M., Salsabila, H. A., & Ismahani, S. (2024). EXPLORING SYNTAX VARIATIONS IN BILINGUAL CODE-SWITCHING: AN ANALYSIS OF ENGLISH-MIXED STRUCTURES. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 8(2), 64–76. <https://doi.org/10.33479/klausa.v8i2.1106>